

**PSIKOEDUKASI: UPAYA MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP
WARGA BINAAN DI LEMBAGAPEMASYARAKATAN KELAS 1 MAKASSAR**

***PSYCHOOEDUCATION: EFFORTS TO INCREASE THE MEANINGFUL LIFE OF
INTELLECTED CITIZENS IN CLASS 1 CRIMINAL INSTITUTION IN MAKASSAR***

Muh. Nur Hidayat Nurdin¹⁾, Andi Ali Syahid²⁾, Jirana Humaerah³⁾,

M Ali Sakti Putra R⁴⁾, Nur Annisa⁵⁾

Universitas Negeri Makassar

e-mail: mnur.hidayat@unm.ac.id

Article History:

Received: Agustus 30, 2022

Revised: September 2, 2022

Accepted: September 22, 2022

Abstract:

Life inside a correctional institution is of course different from life outside a correctional institution. Many things are impossible to do freely in it. Status as inmates will at least affect the quality and quantity of behavior and interactions between fellow inmates, which of course can affect the meaning of their lives. The purpose of this activity is to provide an understanding of the inmates of the Makassar Class 1 Penitentiary regarding the steps and efforts that can be taken to increase the meaning of life. The implementation method used is through a psychoeducational approach. Psychoeducation is a form of providing education or training to a person or group of people, which aims to provide treatment and rehabilitation. The participants who were included in this psychoeducation activity were 20 people who were fostered by the correctional institution. The provision of pre-test to the inmates of the correctional institution was carried out to measure the level of knowledge and understanding of participants about the meaning of life, and after the provision of psychoeducational material, it was continued with the provision of a post-test to measure whether there was a difference in scores between the pretest and posttest obtained. The results obtained after the provision of psychoeducational materials showed that there was an increase in knowledge and understanding of the meaning of life in the inmates of the correctional institution, which was indicated by an increase in the posttest score when compared to the pretest score that had been previously measured. It can be concluded that the psychoeducational activities carried out are effective in providing knowledge and understanding of the efforts that can be taken by inmates to increase the meaning of their lives while in the Makassar Class 1 Correctional Institution.

Abstrak:

Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan tentu saja berbeda dengan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan. Banyak hal yang tidak mungkin dilakukan secara leluasa di dalamnya. Status sebagai warga binaan sedikitnya akan memengaruhi kualitas dan kuantitas perilaku dan interaksi antar sesama warga binaan, yang tentu saja dapat berpengaruh pada kebermaknaan hidup mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap warga binaan lembaga pemasyarakatan kelas 1 Makassar mengenai langkah dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah melalui pendekatan psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan bentuk pemberian pendidikan atau pelatihan terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang bertujuan untuk memberikan *treatment* dan rehabilitasi. Peserta yang diikuti dalam kegiatan psikoedukasi ini sebanyak 20 orang warga binaan lembaga pemasyarakatan. Pemberian *pre-test* kepada warga binaan lembaga pemasyarakatan dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta tentang kebermaknaan hidup, dan setelah pemberian materi psikoedukasi dilanjutkan dengan pemberian *post-test* untuk mengukur apakah terdapat perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* yang diperoleh. Hasil yang diperoleh setelah pemberian materi psikoedukasi menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kebermaknaan hidup pada warga binaan lembaga pemasyarakatan, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor *posttest* jika dibandingkan dengan skor *pretest* yang telah diukur sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan efektif dalam memberi pengetahuan dan pemahaman tentang upaya-upaya yang dapat ditempuh oleh warga binaan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup mereka selama berada di lingkungan lembaga pemasyarakatan Kelas 1 Makassar.

Kata Kunci: Psikoedukasi; Kebermaknaan Hidup; Warga Binaan Pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat dalam melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan disebutkan secara umum sebagai warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Undang – undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 5. Lapas menerapkan sistem pemasyarakatan yang merupakan suatu tatanan mengenai cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang berlandaskan Pancasila dalam meningkatkan kualitas hidup perbaikan diri, sadar akan kesalahan, dan tidak mengulangi kesalahan kembali yang pernah dilakukan agar dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dan berperan aktif di lingkungan tersebut dengan baik dan bertanggung jawab.

Dalam proses pemasyarakatan yang berjalan tentunya terdapat berbagai permasalahan yang dirasakan oleh warga binaan lembaga pemasyarakatan, seperti penerimaan diri yang rendah, kesepian, putus asa dan permasalahan lainnya yang secara tidak langsung menurunkan tingkat kebermaknaan hidup warga binaan pemasyarakatan selama berada di Lapas Kelas 1 Makassar. Hal tersebut relevan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Profesi (KKP) Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, yang kerap menumpai beberapa warga binaan tampak murung dan cenderung menyendiri di lingkungan Lapas Kelas 1 Makassar. Hasil observasi

tersebut diperkuat dengan wawancara semi formal yang dilakukan pada salah satu warga binaan berinisial A yang menyatakan bahwa, ia sering merasa sendiri dan merasa bukan individu yang berharga lagi akibat stigma yang diberikan oleh masyarakat, semenjak berada dalam lingkungan Lapas Kelas 1 Makassar yang berdampak pada kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap keberadaan diri, hal-hal yang dirasa penting, berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup lebih berarti dan berharga (Baidi, 2012). Beberapa aspek utama pada kebermaknaan hidup bagi seorang warga binaan yaitu kepuasan terhadap hidup selama di dalam Lapas, kebebasan yang dirasakan dan diharapkan selama di dalam Lapas, perasaan berhak atau pantas untuk melanjutkan hidup di dalam Lapas. Selain itu juga terkait dengan hal yang dianggap paling berarti bagi warga binaan selama berada di dalam Lapas, baik keberadaan seseorang atau materi, perubahan yang dialami selama berada di dalam Lapas, dan penerimaan warga binaan terhadap kehidupan yang dijalani selama berada di dalam Lapas (Suyatno, 2011).

Kebermaknaan hidup sangat penting dan dibutuhkan oleh warga binaan lembaga pemasyarakatan, yang dibuktikan oleh banyaknya penelitian yang membahas terkait kebermaknaan hidup pada warga binaan lembaga pemasyarakatan. Dalam penderitaan yang dialami seorang narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan, dimungkinkan menimbulkan kondisi yang tertekan secara psikologis hingga mengakibatkan hilangnya semangat, harapan dan tujuan hidup. Bahkan, tidak ada lagi kepercayaan akan masa depan yang lebih baik dan berdampak pada hilangnya kebermaknaan hidup (Rika, 2020). Dalam penelitian lain mengemukakan bahwa dengan kebermaknaan hidup, narapidana diasumsikan dapat mengambil sikap yang tepat sehingga pengalaman-pengalaman tragis yang dirasakan dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti (Dwi, 2017). Narapidana yang mendapat hukuman seumur hidup akan mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, seperti keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan dalam tujuan hidup. Kondisi tersebut akan mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya ataupun mengalami ketidakbermaknaan hidup (Siska & Sri, 2012).

Kondisi di balik tembok lembaga pemasyarakatan memang sangat potensial memberi dampak psikologis pada setiap warga binaan yang menghabiskan sekian banyak waktu di dalamnya, seperti perasaan sedih, marah, rindu pada keluarga, kecewa, sakit hati, dan berbagai emosi negative lainnya. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa munculnya emosi-emosi negatif yang dirasakan oleh seseorang seperti perasaan hampa, merasa hidup tidak berarti, dada terasa kerontang, jenuh, merasa acuh tak acuh dapat menyebabkan seseorang mengalami ketidakbermaknaan hidup. Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membantu seorang warga binaan di lembaga pemasyarakatan agar tetap dapat merasakan kebermaknaan di dalam hidupnya, meskipun mereka berada di balik tembok kokoh lembaga pemasyarakatan selama kurun waktu tertentu—dan bahkan bagi mereka yang mendapatkan vonis seumur hidup atau hukuman mati sekalipun—tetap berpotensi untuk memperoleh makna di dalam hidupnya.

Sebagai wujud pengejawantahan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM) yang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di lingkup Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar, mencoba menggagas sebuah kegiatan yang berupaya untuk menyentuh sisi psikologis dari para warga binaan yang sedang menjalani masa pembinaan. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu setiap warga binaan yang terlibat sebagai peserta dalam kegiatan

ini agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh atau meningkatkan makna hidup sebagai warga binaan. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan Lapas, wawancara bersama warga binaan, diskusi bersama pihak lembaga pemasyarakatan maupun dengan dosen pembimbing lapangan (DPL), disepakati untuk melakukan kegiatan dalam bentuk psikoedukasi.

Psikoedukasi merupakan bentuk pemberian pendidikan atau pelatihan terhadap seseorang yang bertujuan untuk memberikan *treatment* dan rehabilitasi (Setiani & Haryanto, 2019). Adapun tema yang diusung dalam kegiatan psikoedukasi ini yaitu, “Penerapan Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar”. Kegiatan psikoedukasi ini meliputi beberapa sub kegiatan, seperti pemberian *pretest* dan *post-test*; kemudian penyajian materi tentang kebermaknaan hidup dengan metode ceramah yang diantarkan oleh seorang psikolog dari Fakultas Psikologi UNM. Pasca kegiatan psikoedukasi ini diharapkan agar para warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan dapat menjalani kesehariannya selama berada di dalam Lapas dengan perasaan yang bermakna, tidak lagi merasa hidupnya tidak berarti, dan terus berusaha membenahi diri menjadi lebih baik, sebagai bekal saat nanti mereka akan kembali ke tengah-tengah masyarakat.

METODE

Kegiatan psikoedukasi ini bertujuan untuk memberi tawaran kepada peserta yang dalam hal ini adalah warga binaan lembaga pemasyarakatan kelas 1 Makassar, agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang upaya yang dapat mereka kembangkan dalam membangun makna hidup mereka, sekalipun berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Agar kegiatan ini dapat terlaksana secara efektif dan efisien, maka mahasiswa KKP sebagai inisiator kegiatan ini menyusun beberapa agenda atau sub kegiatan yang dilakukan dengan beberapa metode. Beberapa sub kegiatan yang dimaksud adalah pemberian *pre-test* dan *post-test*, *ice breaking*, serta penyajian materi tentang kebermaknaan hidup.

Kegiatan *pre-test* yang diberikan kepada peserta sebelum pemberian materi bertujuan untuk mencari tahu tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta tentang materi yang akan disajikan kepada mereka; sedangkan *post-test* dilakukan setelah penyajian materi yang bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mereka menerima materi. Kedua kegiatan tersebut (*pre-test* dan *post-test*) dilakukan dengan metode *paper and pencil test*. *Ice breaking* diberikan dengan tujuan untuk membuat suasana kegiatan psikoedukasi lebih cair, dan peserta dapat mengikuti kegiatan psikoedukasi dengan maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan pada hari Senin, 17 Oktober 2022, dimulai pukul 09.30 sampai dengan pukul 11.45 waktu Indonesia bagian tengah, yang dihelat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar dengan menghadirkan ibu Novita Maulidya Djalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai narasumber tunggal. Narasumber dalam kegiatan ini merupakan salah seorang tenaga pengajar pada Fakultas Psikologi UNM. Alasan pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara dan diskusi bersama pihak

pengelola lembaga pemasyarakatan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UNM yang melakukan kegiatan KKP. Persiapan yang dilakukan terkait penyelenggaraan kegiatan psikoedukasi ini dimulai dari mempersiapkan seluruh peralatan pendukung yang dibutuhkan selama kegiatan psikoedukasi, seperti spanduk kegiatan, proyektor (LCD), *laptop*, *sound system*, *microphone*, kursi, meja, dan kipas serta bahan-bahan habis pakai yang digunakan dalam kegiatan, seperti alat tulis dan presensi peserta psikoedukasi. Selain itu juga persiapan yang bersifat teknis dilakukan seperti menghubungi pihak pengelola lembaga pemasyarakatan untuk peminjaman ruangan yang digunakan dalam kegiatan psikoedukasi ini, yakni aula Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar, serta permohonan kesediaan dari pihak lembaga pemasyarakatan untuk turut serta dalam kegiatan sebagai tuan rumah tempat terselenggaranya kegiatan psikoedukasi ini. Pihak lembaga pemasyarakatan yang berkesempatan turut serta mendampingi kegiatan psikoedukasi ini adalah Sumardi MD., S.Pd., M.H., Muh. Ilham Syam, Ahmad Rizal, dan Syamsul Alam.



Gambar 1. Suasana pembukaan kegiatan psikoedukasi

Kegiatan diawali dengan sambutan dan arahan yang diberikan oleh Kepala Seksi Pemasyarakatan Bidang Pembinaan, sekaligus membuka secara resmi kegiatan psikoedukasi, dan selanjutnya diberikan kepada moderator untuk mengatur jalannya kegiatan psikoedukasi. Kegiatan psikoedukasi kemudian dilanjutkan dengan pemberian formulir *pre-test* kepada peserta. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta tentang kebermaknaan hidup. Setelah peserta mengisi formulir *pre-test* yang telah dibagikan, kegiatan psikoedukasi kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi tentang kebermaknaan hidup dari pemateri yang telah hadir. Saat materi telah selesai disajikan, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian *ice breaking*, yang bertujuan agar warga binaan yang mengikuti kegiatan psikoedukasi ini dapat sedikit merasa *rileks*, sekaligus membagikan konsumsi yang telah disiapkan oleh penyelenggara kegiatan, sebelum akhirnya sesi ini ditutup dengan sesi tanya jawab antara peserta dan pemateri. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang baik selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Pemateri sedang berinteraksi dengan peserta dalam penyajian materi

Rangkaian kegiatan psikoedukasi selesai pada pukul 11.45 WITA. Sebelum seluruh rangkaian kegiatan psikoedukasi ditutup, terlebih dahulu peserta diberikan lembar *pos-test* yang

telah disiapkan sebelumnya, untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi tersebut. Kegiatan psikoedukasi kemudian ditutup oleh Kepala Seksi Pemasarakatan Bidang Pembinaan, dan sekaligus dilakukan kegiatan pemberian sertifikat kepada pemateri. Kegiatan ini juga diselengi dengan *ice breaking* berupa beberapa *games* yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang bertujuan untuk mengantisipasi kejenuhan saat peserta mengikuti materi, dan diharapkan dapat membuat peserta lebih rileks saat menerima materi.



Gambar 3. Sesi *ice breaking*



Gambar 4. Sesi *pre-test* dan *post-test*



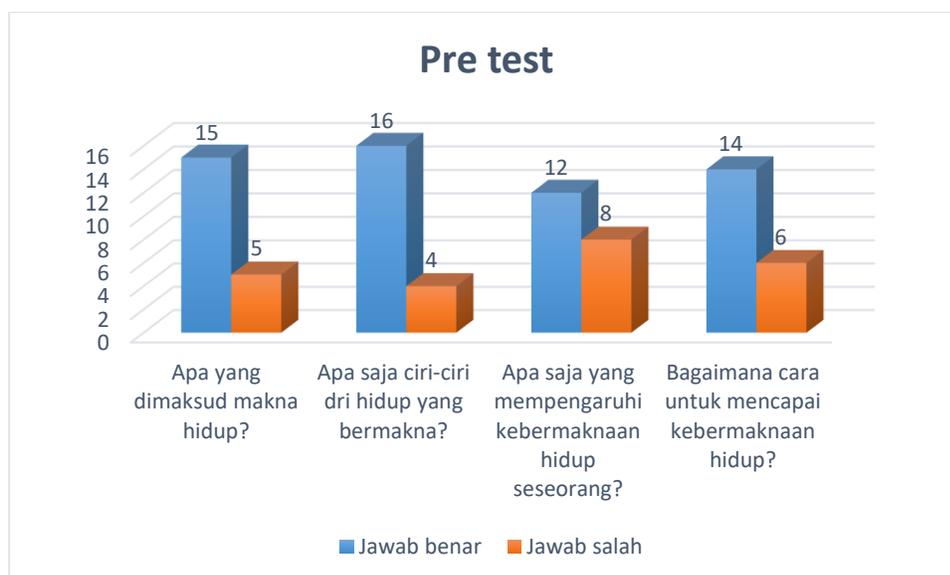
Gambar 5. Penyerahan sertifikat pemateri oleh perwakilan dari lembaga pemsarakatan

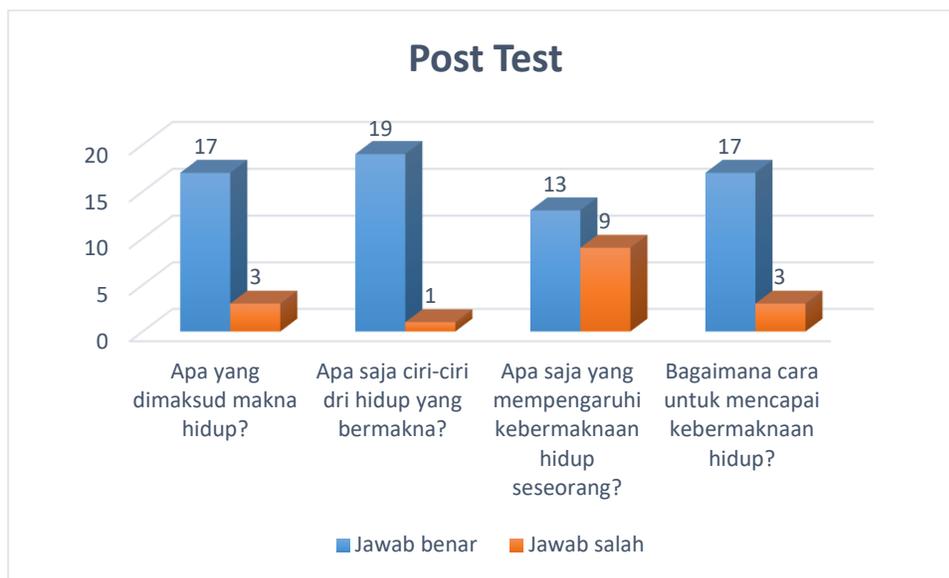
Hidup yang bermakna pastilah menjadi dambaan setiap individu, bagaimanapun kondisi kehidupan yang harus mereka jalani. Tidak satupun individu yang bisa memilih ingin lahir seperti apa, dimana, dan bertumbuh di lingkungan yang bagaimana serta dengan siapa ia harus berinteraksi secara sosial. Rangkaian perjalanan hidup seseorang pada suatu masa dapat mengantarkannya pada situasi dan kondisi yang bagi kebanyakan orang acapkali dianggap kurang beruntung. Misalnya dengan menjadi narapidana, yang belakangan disebut sebagai warga binaan pada lembaga pemsarakatan. Warga binaan yang harus menghabiskan beberapa waktu dalam kehidupannya di dalam lembaga pemsarakatan, adalah individu yang karena secara sengaja atau mungkin tidak sengaja telah melakukan perbuatan melawan hukum dan berakibat vonis masa tahanan dari pengadilan.

Kondisi yang harus dijalani oleh seorang warga binaan di dalam lembaga pemsarakatan tentu saja bukan hal yang menyenangkan. Jika saja boleh memilih, maka tidak ada satupun individu yang akan menghabiskan sekian lama umur dan kehidupannya di dalam lembaga pemsarakatan. Kalaupun ada di antara warga binaan yang dapat merasakan kenyamanan di dalam lembaga pemsarakatan, tetap saja kehidupan sebagai individu yang bebas adalah yang

terbaik. Bukan tanpa sebab, karena kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan adalah kehidupan yang sarat dengan aturan, disiplin, dan segala keterbatasan dan ketidaknyamanan yang jika tidak disikapi dengan kebesaran hati dapat berujung masalah bagi individu yang menjadi warga binaan. Bagian yang paling rentan untuk bermasalah dari setiap warga binaan adalah mental dan psikologisnya, yang tidak sedikit mengarahkan individu untuk melakukan tindakan di luar dugaan, seperti perkelahian sesama warga binaan, bahkan sampai tindakan bunuh diri di dalam sel tahanan. Seorang warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas 1 Lowokwaru Malang, Jawa Timur ditemukan tewas gantung diri menggunakan seutas tali pada Selasa, 27 September 2022 (Kompas.com, 2022). Seorang napi anak di Lapas Anak Palembang ditemukan tewas gantung diri di ruang isolasi pada Jumat, 04 November 2022 (detiksumut.com, 2022). Beberapa contoh peristiwa tersebut kiranya dapat memberi gambaran betapa pentingnya makna hidup dimiliki oleh setiap individu, sekalipun sedang berada dalam kondisi yang sedang tidak menguntungkan, seperti menjadi warga binaan pemasyarakatan.

Kegiatan psikoedukasi ini diikuti oleh 20 orang warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, dan merupakan warga binaan kasus narkotika. Sebelum penyajian materi tentang kebermaknaan hidup dilakukan, dilakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi yang akan disajikan untuk mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta pada *pre-test* dan *post-test* adalah seputar, “apa yang dimaksud dengan makna hidup?”; “apa ciri-ciri hidup yang bermakna?”; “faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi makna hidup seseorang?”; dan “bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencapai kebermaknaan hidup?”. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kebermaknaan hidup, antara sebelum dan setelah peserta mengikuti kegiatan psikoedukasi ini. Hal ini dimungkinkan juga karena dalam penyampaianya pemateri mampu melakukan *transfer of knowledge* kepada peserta secara sederhana, dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan para peserta sehari-hari, dan juga dengan bahasa pengantar yang mudah untuk dipahami.





Kebermaknaan hidup tidak selalu dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama individu mampu melihat hikmah-hikmahnya. Tanpa bermaksud menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang, dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang dapat menemukan makna hidup di dalamnya, apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi (Boeree, 2010). Ada tiga nilai (*Values*) makna hidup yang utama yaitu : *creative values*, *experience values*, dan *attitudinal values* menurut Frankl (1985), yaitu: a) Nilai-nilai kreatif (*creative values*) yaitu pendekatan nilai-nilai kreatif untuk menemukan makna hidup dengan “melaksanakan tugas atau bertindak”. Hal ini merupakan ide eksistensial tradisional sebagai upaya menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam sebuah tugas, atau lebih tepatnya terlibat tugas yang berharga dalam kehidupan. b) Nilai-nilai penghayatan (*experience values*), yaitu penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Penghayatan suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti dalam kehidupannya. Cinta kasih seorang dapat menjadikan mereka menghayati perasaan yang berarti dalam hidupnya. Dengan adanya rasa mencintai dan dicintai, individu akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan. c) Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dari segala cobaan yang diderita, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan dan berujung pada kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Hal ini yang dapat diubah bukan keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Jika seseorang menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat individu kembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah terhadap cobaan tragis yang tak mungkin.

KESIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi ini telah diselenggarakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini terselenggara dengan terlebih dahulu dilakukan observasi sekaligus mewawancarai beberapa warga binaan, untuk mengidentifikasi tema-tema apa yang menjadi kebutuhan warga binaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta diskusi bersama dosen pendamping lapangan maupun dengan pihak lembaga pemasyarakatan akhirnya disepakati untuk melakukan kegiatan psikoedukasi dengan mengusung tema tentang kebermaknaan hidup warga binaan.

Beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan terkait dengan pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini adalah: 1) jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini relatif terbatas, karena juga didasarkan pada rekomendasi dari pihak lembaga pemasyarakatan; 2) durasi waktu pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini relatif singkat, terutama jika memperhatikan bobot materi yang disampaikan oleh pemateri, dan juga sub kegiatan yang disajikan kepada peserta yang cukup variatif, sehingga durasi waktu yang ada dianggap cukup singkat. Tapi untuk durasi waktu pelaksanaan kegiatan inipun juga berdasarkan pertimbangan dari pihak lembaga pemasyarakatan; 3) Penyajian materi oleh pemateri cukup mudah dimengerti oleh para peserta kegiatan psikoedukasi; 4) Terdapat perbedaan pengetahuan dan pemahaman pada peserta yang didasarkan pada hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan setelah materi selesai disajikan.

Untuk penyelenggaraan kegiatan di masa yang akan datang disarankan agar dapat melibatkan lebih banyak peserta, sehingga lebih banyak yang dapat merasakan manfaat dari kegiatan serupa. Perlu menyesuaikan durasi waktu dengan sub kegiatan yang akan diberikan kepada peserta, agar ketercapaian target pelaksanaan kegiatan benar-benar maksimal.

PENGAKUAN UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini kami ucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan kami petunjuk untuk dapat menyelesaikan karya ini. Selain itu, pada kesempatan ini kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing di Universitas dan dosen pembimbing di Lapangan yang selalu mendukung dan menuntun kami dalam proses kegiatan sampai proses penyelesaian karya ilmiah ini. Selanjutnya, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar yang telah memberikan kami kesempatan dalam melakukan penelitian ini hingga ilmu yang berharga ini, dan tak lupa juga kami ucapkan terima kasih banyak kepada seluruh warga binaan dan subjek penelitian yang telah mau membantu kami dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.
- Boeree, G. C. (2010). *Personality theories: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan

- kesehatan mental narapidana. *Jurnal ad-din*, 4(1), 1-19.
- Dewi, R. (2020). Sumber Makna Hidup bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(3), 212-216.
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 71-77.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's Search for Meaning*. revised and updated edition.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*. Lembaran Lepas Sekneg Tahun 1995. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Marliana, S., & Maslihah, S. (2012). Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 12.
- Retnawati, H. (2015). Perbandingan akurasi penggunaan skala likert dan pilihan ganda untuk mengukur self-regulated learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).
- Setiani, T. P., & Haryanto, H. C. (2019). Efektivitas psikoedukasi terhadap kemampuan adaptasi sosial pada mahasiswa baru. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 16(1), 1-8.
- Suyatno. (2011). Kebermaknaan hidup para lanjut usia. Indonesia: Tidak dipublikasikan.
- Ula, S. T. (2014). Makna hidup bagi narapidana. *Jurnal Hisbah*, 11(1), 16-35.
- _____(2022). Napi kasus pembunuhan ditemukan tewas gantung diri di lapas Malang. *Surabaya.Kompas.com*. diunduh hari Senin, 07 November 2022.
- _____(2022). Geger: Napi anak di Palembang tewas gantung diri di dalam lapas. *Detiksumut.com*. diunduh hari Senin, 07 November 2022.